



## NILAI ISLAM DAN PEMBUATAN ALIANSI DALAM KEAMANAN GLOBAL: KASUS KOALISI KONTRATERORISME MILITER ISLAM (IMCTC)

<sup>1\*</sup>Yosua Saut Marulitua Gultom, <sup>2</sup>Namira Naza Andara, <sup>3</sup>Mohammad Fadhil  
Firzatullah

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

\*Surel: [yosuagultom187@gmail.com](mailto:yosuagultom187@gmail.com)

Tanggal pengiriman: 30 April 2024 | Tanggal revisi: 29 September 2024 | Tanggal diterima: 20 Oktober 2024

### ABSTRACT

*This research examines the role of Islamic values in the formation of global security alliances, with a focus on the Islamic Military Counter Terrorism Coalition (IMCTC). Based on the background presented, this research explains that global terrorism has become a serious threat in the post-Cold War political landscape. Counter-terrorism efforts have evolved from the Global War on Terror (GWOT) to a more inclusive approach, including the formation of alliances such as IMCTC. The research method used is qualitative and literature review, enabling an in-depth understanding of the relationship between Islamic values and security alliance formation. The findings show that IMCTC, as a military alliance led by Saudi Arabia, aims to combat terrorism by promoting peaceful and inclusive Islamic values. IMCTC seeks to create a more secure and stable environment by blending military and non-military approaches while challenging extremist narratives and encouraging moderation. This paper provides insight into the potential of Islamic values as a moral framework in combating terrorism and maintaining global stability through sustainable international cooperation.*

*Keywords: Alliance Making, Anti-Terrorism, Global Security, IMCTC, Islamic Values*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran nilai-nilai Islam dalam pembentukan aliansi keamanan global, dengan fokus pada *Islamic Military Counter Terrorism Coalition* (IMCTC). Berdasarkan latar belakang yang disajikan, penelitian ini menjelaskan bahwa terorisme global menjadi ancaman serius dalam lanskap politik pasca-Perang Dingin. Upaya penanganan terorisme telah berevolusi dari *Global War on Terror* (GWOT) menjadi pendekatan yang lebih inklusif, termasuk pembentukan aliansi seperti IMCTC. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan tinjauan pustaka, memungkinkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara nilai-nilai Islam dan pembentukan aliansi keamanan. Temuan menunjukkan bahwa IMCTC, sebagai aliansi militer yang dipimpin oleh Arab Saudi, bertujuan untuk memerangi terorisme dengan mempromosikan nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif. IMCTC berupaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan stabil dengan memadukan pendekatan militer dan non-militer sambil menantang narasi ekstremis dan mendorong moderasi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang potensi nilai-nilai Islam sebagai kerangka moral dalam memerangi terorisme dan menjaga stabilitas global melalui kerja sama internasional yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembentukan Aliansi, Antiterorisme, Keamanan Global, IMCTC, Nilai Islam

---

## LATAR BELAKANG

Dalam lanskap pasca-Perang Dingin, dunia masih dipenuhi dengan kecurigaan dan konflik antarnegara. Konflik antarnegara ini telah membuka jalan bagi munculnya entitas-entitas baru yang menebarkan kekacauan dan ketidakamanan di seluruh dunia. Entitas-entitas ini umumnya dicap sebagai teroris (Bennett, 2018). Para teroris ini merupakan entitas yang hadir baik dipelihara secara sengaja dan dikembangkan oleh negara untuk membuat kekacauan di negara-negara lain maupun hadir dengan sendirinya dari celah konflik antarnegara bangsa di dunia. Tujuan utama mereka adalah untuk menyebarkan kekerasan, membuat kekacauan, mengobarkan pemberontakan, dan meninggalkan jejak kehancuran dan ketakutan di belakang mereka.

Di dunia yang telah terglobalisasi saat ini, faksi-faksi militan ini memiliki pengaruh yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang secara terorganisasi mampu menyusup ke dalam lingkup-lingkup masyarakat sipil. Aktivitas terorisme ini memberikan rasa tidak aman bagi masyarakat. Menyadari krusialnya situasi ini, baik negara maju maupun negara berkembang menggalang sumber daya mereka untuk mengatasi ancaman yang mendesak ini, dengan menuntut upaya yang berkelanjutan dan terpadu baik di tingkat individu maupun nasional (Abrahms, 2008).

Sebagai bukti tekad kolektif, negara-negara membentuk koalisi dan menyatukan kekuatan militer mereka untuk memerangi pelaku-pelaku terorisme ini. Namun, perang melawan terorisme tidak hanya sekadar perang konvensional, tetapi juga membutuhkan pendekatan multifaset. Salah satu upaya awal kerja sama kolektif dalam memerangi terorisme adalah kemunculan *Global War on Terror* (GWOT) yang dicetuskan oleh Amerika Serikat sebagai respons atas peristiwa terorisme 11 September 2001 dalam memberantas terorisme di seluruh dunia. Perang ini mencakup intervensi militer, operasi intelijen, upaya diplomatik, dan langkah-langkah keamanan dalam negeri yang bertujuan untuk membongkar jaringan teroris,

---

terutama al-Qaeda dan afiliasinya (Rollins, 2010). Namun, GWOT tidak lepas dari kritik, dengan perdebatan mengenai efektivitasnya, implikasi hak asasi manusia, dan konsekuensi yang tidak diharapkan dari tindakan militer koalisi Amerika Serikat di Afghanistan, Irak, dan sekitarnya yang cenderung berbasiskan pada realisme politik. Meskipun ada langkah signifikan dalam mengganggu operasi teroris, sifat ekstremisme yang terus berkembang dan munculnya ancaman baru seperti ISIS menggarisbawahi tantangan yang sedang berlangsung dalam melawan terorisme.

Seiring berjalannya waktu, upaya penanganan terorisme telah berevolusi dari GWOT, yang dicetuskan oleh Amerika Serikat, menjadi upaya-upaya terdesentralisasi yang lebih inklusif untuk mencakup berbagai strategi yang lebih luas, termasuk pendekatan non-militer seperti melawan ekstremisme kekerasan dan mengatasi keluhan sosial-ekonomi yang mendasarinya. Meskipun kekuatan militer tetap menjadi alat utama, ada kesadaran yang semakin besar akan pentingnya mengatasi akar penyebab dan membangun ketahanan di masyarakat yang rentan terpapar ideologi ekstremisme (Gichira, 2020). Upaya pemberantasan terorisme berfungsi sebagai pengingat akan ancaman terus-menerus yang ditimbulkan oleh terorisme dan pentingnya kerja sama internasional yang berkelanjutan untuk menanggulangnya, yang menekankan perlunya pendekatan multifaset dan bernuansa untuk secara efektif mengatasi tantangan global yang kompleks ini (Roy, 2019).

Menghadapi terorisme yang semakin membahayakan, masyarakat dunia Islam membentuk sebuah aliansi militer yang disebut *Islamic Military Counter Terrorism Coalition* (IMCTC). Koalisi ini dibentuk dan dipimpin secara *de facto* oleh Arab Saudi dan beranggotakan 41 negara dari dunia Islam, baik dari kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara hingga Malaysia. Koalisi ini secara khusus dibentuk untuk melawan terorisme. Koalisi ini memiliki premis tersendiri yang bukan hanya terfokus pada kepentingan nasional serta realisme politik dalam menghadapi

---

terorisme, melainkan juga berupaya untuk mempromosikan nilai-nilai Islam (Amin et al., 2022).

Premis baru ini juga membawa harapan akan pendekatan baru sekaligus dalam melakukan promosi nilai-nilai Islam pada praktik hubungan internasional, secara khusus menyangkut keamanan global dan pembentukan aliansi. Maka dari itu, penulis dalam artikel ini memformulasikan fokus penelitian dengan melakukan analisis pada bagaimana peran nilai-nilai Islam dalam pembentukan aliansi pada lanskap politik keamanan global saat ini untuk menghadapi terorisme global dengan melihat kasus IMCTC sebagai koalisi dunia Islam.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Keamanan Islam dalam Hubungan Internasional**

Dalam konteks Hubungan Internasional (HI), Islam memiliki konsep keamanan yang meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial. Islam dikenal sebagai agama yang menekankan perdamaian, keselamatan, dan keamanan sebagai bagian integral dari ajarannya. Konsep ini tidak hanya berlaku dalam hubungan antarindividu, tetapi juga dalam hubungan antarnegara. Islam mengajarkan bahwa perdamaian adalah tujuan yang harus dicapai oleh seluruh umat manusia, bukan hanya oleh umat muslim. Dengan demikian, Islam memandang perdamaian sebagai suatu kebutuhan universal yang harus dikejar oleh seluruh umat manusia. Islam bukan hanya dipahami sebagai agama, melainkan juga sebagai pandangan hidup yang menekankan perdamaian, keselamatan, dan keamanan. Konsep Islam sebagai “agama damai” memperlihatkan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara individu, masyarakat, dan negara-negara. Islam mengajarkan bahwa perdamaian bukanlah sekadar keadaan ketiadaan konflik, melainkan sebuah keadaan yang aktif dibangun melalui penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan, dan kerja sama antarindividu dan antarbangsa (Parawati, 2023).

---

Dalam HI, konsep keamanan dalam Islam memiliki implikasi yang sangat penting. Keamanan bukan hanya tentang ketiadaan konflik fisik, melainkan juga tentang rasa aman yang mendalam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seorang muslim yang merasa aman akan lebih mampu menjalankan amalan-amalan agama dengan konsentrasi dan ketenangan, tanpa terganggu oleh rasa takut atau ketidakpastian. Analoginya, dalam konteks HI, negara-negara yang menciptakan lingkungan yang aman dan stabil akan memberikan kesempatan bagi warga negaranya untuk berkembang dan berkontribusi secara maksimal dalam berbagai bidang kehidupan. Keamanan menjadi landasan bagi perdamaian, kemajuan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam Islam, keamanan tidak hanya menjadi hak eksklusif, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, negara-negara Islam diharapkan dapat berperan aktif dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerja sama antarbangsa. Dengan memprioritaskan keamanan sebagai fondasi utama, mereka dapat berkontribusi positif dalam menciptakan dunia yang lebih stabil dan sejahtera bagi seluruh umat manusia, di mana hal ini didukung dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 126.

### **Konsep Kerja Sama dalam Islam**

Dalam Islam, kerja sama dan solidaritas antarumat menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual. Konsep "orang mukmin terhadap mukmin ibarat bangunan yang saling menopang" menggambarkan bahwa setiap individu dalam komunitas Islam memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain. Ini menciptakan fondasi yang kuat bagi solidaritas dan kekuatan kolektif dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Selain itu, perumpamaan mengenai "orang mukmin saling mencintai dan menyayangi" menunjukkan pentingnya membina hubungan yang penuh kasih sayang dan saling menghormati antarumat Islam. Kerja sama dan sikap saling menyayangi ini tidak

---

hanya berlaku dalam konteks kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Hal ini didukung oleh hadis Imam Bukhari nomor 459, yang menggambarkan perumpamaan orang mukmin dalam saling mencintai dan menyayangi, yang secara jelas menekankan pentingnya kerja sama, saling menyayangi, dan berbuat baik antara sesama umat Islam. Konsep ini mendukung nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan solidaritas, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama (Lahir, 2023).

### **Konsep Islam Melawan Musuh Bersama**

Jihad dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia, mulai dari masalah individual atau privasi hingga masalah kemasyarakatan dan negara. Konsep jihad telah dibagi oleh para ulama menjadi beberapa bagian sesuai dengan objek jihad yang didefinisikan. Salah satu pembagian yang umum adalah *jihad mal* (jihad dengan harta) dan *jihad nafs* (jihad dengan diri atau jiwa raga). *Jihad mal* merujuk pada tindakan menafkahkan harta benda di jalan Allah untuk kepentingan agama dan kemanusiaan. Sementara itu, *jihad nafs* mengacu pada pengorbanan jiwa demi tegaknya keadilan yang bisa dirasakan oleh umat manusia sehingga menciptakan perasaan aman dan bebas dari intimidasi.

Seorang Muslim dituntut untuk menjadi ksatria dalam menegakkan keadilan dan melawan segala bentuk ketidakadilan. Ini mengandung makna bahwa seorang muslim harus siap untuk berjuang dan mengorbankan dirinya sendiri demi kebenaran dan keadilan (Rahman, 2018). Dalam konteks melawan terorisme, konsep jihad dalam Islam menekankan pentingnya perlawanan terhadap tindakan kekerasan dan ekstremisme yang merugikan masyarakat. Jihad dalam hal ini dapat diartikan sebagai perjuangan untuk menegakkan kebenaran, kedamaian, dan

---

keadilan serta melawan segala bentuk penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok teroris. Oleh karena itu, sebagai bagian dari *jihad nafs*, umat Islam dituntut untuk aktif dalam mencegah dan melawan tindakan terorisme yang bertentangan dengan ajaran Islam yang damai dan *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Hal ini didukung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hajj ayat 78 dan Al-Baqarah ayat 218, yang mengatakan kata jihad dalam Al-Qur'an mempunyai tiga makna yaitu berjuang melawan musuh nyata, berjuang melawan setan, dan berjuang melawan hawa nafsu.

## **METODOLOGI**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan tinjauan pustaka. Penelitian kualitatif memfokuskan pada pemahaman mendalam tentang fenomena empiris untuk memahami realitas saat ini dan efek yang ditimbulkannya (Fadli, 2021). Metode ini memungkinkan analisis tentang bagaimana nilai-nilai Islam berkorelasi dengan pembentukan aliansi dalam konteks keamanan global, dengan penekanan khusus pada IMCTC. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mempelajari aspek rumit dari hubungan antara negara dan kelompok serta bagaimana prinsip-prinsip Islam memengaruhi pembentukan dan operasionalisasi aliansi internasional, terutama yang berkaitan dengan keamanan, seperti IMCTC. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif menjadi penting karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks budaya, politik, dan sosial yang memengaruhi proses pembentukan dan operasionalisasi aliansi internasional. Penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas hubungan politik dan keamanan yang mendasari aliansi seperti IMCTC serta faktor internal dan eksternal yang membentuk pandangan dan kebijakan anggota koalisi.

Metode studi pustaka juga cukup penting untuk membangun fondasi teoretis dan konteks historis yang mendukung pemahaman terhadap fenomena ini. Tinjauan

---

pustaka adalah aktivitas yang mengkaji atau meninjau kembali berbagai literatur yang ditulis oleh peneliti atau akademisi lain tentang subjek yang akan diteliti (Mardiastuti, 2022). Penelitian ini dapat menghasilkan analisis menyeluruh tentang nilai-nilai Islam dalam konteks keamanan global dan peran IMCTC dalam memerangi terorisme dengan menggunakan sumber seperti artikel, jurnal ilmiah, dan dokumen yang ada. Melalui data-data ini, peneliti kemudian melakukan triangulasi data untuk mencari objektivitas dari fenomena yang dikaji. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran Islam dalam keamanan global dan dinamika pembentukan aliansi di era modern karena integrasi dari kedua metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang holistik tentang dinamika yang kompleks ini.

## **DISKUSI**

### **Sejarah Pembentukan IMCTC**

Peristiwa yang terjadi selama beberapa dekade terakhir, termasuk kebangkitan organisasi militan Sunni seperti Al-Qaeda dan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), merupakan salah satu kemunculan ideologi ekstremis dalam Islam. Al-Qaeda dan ISIS, sebagai organisasi militan Sunni yang menonjol, telah menjadi sorotan utama dalam diskusi global tentang ekstremisme Islam. Al-Qaeda, yang dipimpin oleh Osama bin Laden, adalah kelompok yang terkenal karena serangannya yang paling ikonik, yaitu serangan teroris 11 September 2001 di Amerika Serikat. Serangan tersebut menyebabkan kerugian besar baik dalam jumlah korban jiwa maupun kerusakan infrastruktur dan menjadi pukulan yang mengguncangkan dunia. Al-Qaeda telah mewakili ancaman global dalam konflik antara ideologi Islam radikal dan tatanan internasional yang ada. Sementara itu, ISIS muncul sebagai entitas yang kuat di wilayah Timur Tengah (Sarjito, 2023). Dengan kekerasan yang ekstrem dan kebijakan yang kejam, ISIS berhasil memperluas

---

wilayah kekuasaannya, mendirikan “negara” di wilayah Irak dan Suriah, serta menimbulkan ketakutan di kalangan warga sipil. Taktik kekerasan mereka, seperti eksekusi publik dan penggunaan media sosial untuk menyebarkan propaganda, membuat ISIS menjadi ancaman yang menakutkan bagi stabilitas regional dan keamanan global. Kedua organisasi ini mengadopsi ideologi yang radikal dan menggunakan narasi agama untuk membenarkan tindakan kekerasan mereka.

Mereka memperjuangkan visi politik dan sosial yang didasarkan pada interpretasi ekstrem terhadap ajaran Islam. Penaklukan wilayah, pemberlakuan hukum syariah yang keras, dan penganiayaan terhadap kelompok minoritas adalah beberapa contoh dari pelaksanaan ideologi ekstremis ini. Kehadiran Al-Qaeda dan ISIS telah mengubah lanskap keamanan global. Mereka telah menginspirasi jaringan terorisme di seluruh dunia dan menyebarkan ancaman yang berkelanjutan terhadap stabilitas politik dan keamanan. Meskipun banyak upaya yang dilakukan oleh komunitas internasional untuk menanggulangi mereka, baik secara militer maupun secara ideologis, tantangan yang dihadapi dalam memerangi ekstremisme Islam tetaplah signifikan. Untuk memahami hubungan antara Islam, militansi, dan pertahanan negara secara menyeluruh, penting untuk menyelidiki aspek teologisnya. Ideologi ekstremis sering menggunakan penafsiran tertentu terhadap teks-teks Islam untuk mempromosikan agenda radikal mereka (Ismail & Mujani, 2023).

Dengan menganalisis penafsiran teologis ini dan meletakkannya dalam konteks tradisi Islam yang lebih luas, para ulama dan pemimpin agama dapat melawan manipulasi terhadap ajaran agama. Pemahaman seperti ini dapat mendorong penafsiran Islam yang lebih progresif dan damai serta mengurangi daya tarik terhadap militansi. Kemunculan ideologi ekstremis Islam pada abad ke-21 terjadi dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi yang memungkinkan penyebaran ideologi dengan cepat. Pergolakan politik dan sosial di beberapa negara

---

mayoritas Muslim, disertai dengan konflik dan ketidakstabilan politik, menciptakan kondisi yang memudahkan pertumbuhan ideologi ekstremis. Kelompok-kelompok ekstremis memanfaatkan ketidakpuasan sosial dan ketidaksetaraan ekonomi untuk merekrut anggota baru dan memperluas pengaruh mereka sambil menggunakan media sosial untuk menyebarkan propaganda dan merencanakan serangan.

Arab Saudi kemudian membentuk koalisi dengan negara-negara Islam di seluruh dunia melalui pembentukan IMCTC. Bagi Putra Mahkota Mohammed bin Salman, yang telah mengkonsolidasikan kendali atas negara, koalisi ini merupakan salah satu cara untuk menegaskan perannya sebagai pemimpin dunia Arab, terutama dalam konteks kepemimpinan Amerika Serikat di Timur Tengah. IMCTC, yang bermarkas di Riyadh, didirikan oleh Putra Mahkota Arab Saudi pada Desember 2015. Aliansi ini juga digunakan sebagai sarana bagi Arab Saudi untuk menetapkan agenda utama dalam kebijakan regional serta untuk menghambat pengaruh Iran, terutama yang berkaitan dengan kepentingan Syiah. Namun, aliansi ini tidak mencakup negara-negara dengan pemerintahan yang didominasi oleh Syiah.

Pada Januari 2020, IMCTC menandatangani nota kerja sama dengan Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), menunjukkan kemitraan strategis dalam kerangka kerja sama aliansi dengan organisasi internasional. Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi internasional dalam menjaga perdamaian dan keamanan serta memerangi segala bentuk terorisme dan ekstremisme beserta pendanaannya. Kehadiran mayoritas negara anggota yang menganut Islam Sunni dalam IMCTC memunculkan persepsi bahwa pembentukan koalisi ini merupakan langkah Arab Saudi dalam memperkuat peran dominannya di Timur Tengah, khususnya dalam persaingan geopolitik dengan Iran. Keberadaan Arab Saudi sebagai pemimpin koalisi juga memperkuat posisinya dalam OKI, sebuah organisasi internasional yang penting dalam konteks kerja sama antara negara-negara Islam.

---

IMCTC dibentuk atas beberapa alasan utama. *Pertama*, sebagai tanggapan terhadap meningkatnya ancaman terorisme di seluruh dunia, terutama yang berasal dari kelompok-kelompok seperti ISIS dan Al-Qaeda. Negara-negara anggota merasa perlu untuk meningkatkan kerja sama dalam memerangi terorisme guna melindungi keamanan dan stabilitas regional dan global. *Kedua*, pembentukan IMCTC merupakan upaya Arab Saudi untuk menunjukkan kepemimpinan dan kekuatan di dunia Arab, terutama dalam konteks kepemimpinan Amerika Serikat di Timur Tengah. Ini merupakan bagian dari strategi geopolitik Arab Saudi untuk memperkuat posisinya di kawasan tersebut. *Ketiga*, IMCTC juga dimaksudkan sebagai alat untuk menetapkan agenda utama Arab Saudi dalam kebijakan regional serta untuk menghambat pengaruh Iran, terutama yang berkaitan dengan kepentingan Syiah. Koalisi seperti IMCTC bertujuan untuk melawan terorisme, bukan untuk membantu atau memfasilitasi kelompok teroris. Dengan cara ini, bagi kelompok teroris, keberadaan koalisi semacam itu jelas menjadi hambatan dan ancaman bagi kegiatan mereka. Koalisi ini bertujuan untuk meningkatkan koordinasi antara negara-negara dalam memerangi terorisme, memperkuat kapasitas intelijen, dan memperkuat tindakan keamanan guna mencegah serangan teroris. Oleh karena itu, bagi teroris, efektivitas IMCTC dan koalisi serupa dapat dilihat sebagai hambatan yang signifikan terhadap kelangsungan operasi mereka serta sebagai peningkatan risiko terhadap aktivitas teroris mereka.

## **Struktur dan Tujuan IMCTC**

### **a. Dinamika Operasional**

IMCTC didirikan pada 15 Desember 2015 sebagai aliansi militer antiterorisme yang bertujuan untuk melawan ISIS dan aktivitas kontraterorisme lainnya. Dalam pertemuan perdananya pada 26 November 2017 di Riyadh, IMCTC, yang terdiri dari 41 negara anggota, membahas koordinasi upaya mereka dalam memerangi

---

terrorisme dan ekstremisme. Sebagai bagian dari operasinya, Pusat Kontraterorisme IMCTC didirikan dengan tujuan membangun kapasitas negara anggota untuk memerangi terorisme, memfasilitasi pertukaran praktik terbaik di seluruh dunia, dan mengkoordinasikan upaya dalam empat domain, ideologi, komunikasi, pendanaan terorisme, dan militer. Dalam upaya meningkatkan kemampuan kontraterorisme, IMCTC telah mengadakan berbagai latihan dan operasi bersama. Contohnya, pada 2018, IMCTC mengadakan latihan "*Eagle Resolve*" di Kuwait yang melibatkan 15 negara anggota. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan negara-negara anggota dalam menghadapi ancaman terorisme dan meningkatkan kerja sama di antara negara-negara anggota dalam menghadapi ancaman terorisme. Selain itu, IMCTC juga telah mengadakan operasi bersama di beberapa wilayah seperti di Irak dan Suriah, untuk menghadapi ISIS (The Royal Embassy of Saudi Arabia, 2017). Selain melakukan latihan dan operasi bersama, IMCTC juga terlibat dalam diplomasi untuk meningkatkan kerja sama internasional dalam memerangi terorisme. Melalui forum regional dan internasional, IMCTC bertujuan untuk meningkatkan kerja sama lintas batas dan pertukaran informasi antara negara-negara anggota dan mitra-mitra internasionalnya dalam upaya pemberantasan terorisme.

#### **b. Koordinasi**

IMCTC berkonsentrasi pada koordinasi dan dukungan operasi militer untuk memerangi terorisme dalam hal keamanan militer maupun aspek intelektual (Happy, 2020). Aliansi ini berkomitmen untuk beroperasi sesuai dengan komitmen Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan OKI. Mohammed bin Salman mengatakan bahwa IMCTC akan "mengkoordinasikan" upaya untuk melawan terorisme di Irak, Suriah, Libya, Mesir, dan Afghanistan. Walaupun tidak termasuk negara dengan pemerintahan yang didominasi oleh Syiah seperti Suriah, Irak, dan Iran, beberapa analis menganggap IMCTC sebagai "koalisi sektarian".

---

Koordinasi antara negara-negara anggota IMCTC dilakukan melalui berbagai forum dan pertemuan. Sebagai contoh, para pemimpin negara anggota menghadiri forum koordinasi tingkat tinggi IMCTC, yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama antara negara-negara anggota dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memerangi terorisme. Selain itu, IMCTC memiliki struktur organisasi yang terdiri dari beberapa departemen, seperti Departemen Operasional, Departemen Intelijen, dan Departemen Komunikasi. Tugas utama Departemen Komunikasi adalah mengatur koordinasi dalam upaya antiterorisme. IMCTC juga berperan aktif dalam meningkatkan kapasitas negara-negara anggota dalam bidang pencegahan radikalisme serta deradikalisasi. Melalui program pelatihan, *workshop*, dan pertukaran pencerahan, IMCTC berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan negara-negara anggota dalam mengenali serta menangani penyebab utama ekstremisme, juga memperkuat narasi yang menentang ideologi terorisme. Dengan demikian, IMCTC tidak hanya fokus pada aspek operasional dari organisasi, tetapi juga berusaha membangun lingkup yang lebih tahan dari pengaruh ekstremisme dan radikalisme.

### **c. Pembentukan *Joint Command***

Panglima Tertinggi Aliansi IMCTC diangkat pada tanggal 6 Januari tahun 2017, yakni Jenderal Raheel Sharif dari Pakistan. Aliansi ini awalnya memiliki 34 anggota, dan setelah Kenya bergabung pada 1 September 2022, meningkat menjadi 41 anggota. Mayoritas anggota OKI adalah anggota IMCTC, yang memiliki pusat operasi bersama di Riyadh, Arab Saudi. *Joint Command* IMCTC dibentuk guna meningkatkan kemampuan antiterorisme dan kerja sama antara negara-negara anggota. Komando ini bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan upaya antiterorisme, meningkatkan kemampuan intelijen, dan meningkatkan kerja sama antara negara-negara anggota. Selain itu, komando ini juga bertanggung jawab

---

untuk meningkatkan kemampuan logistik serta komunikasi antara negara-negara anggota.

Pembentukan *Joint Command* IMCTC merupakan tanda kemajuan besar dalam koordinasi serta efektivitas operasional aliansi dalam memerangi terorisme. Dengan panglima tertinggi dari Pakistan, IMCTC menunjukkan komitmennya untuk melibatkan negara-negara anggota dan merangkul keahlian dari berbagai konteks keamanan. *Joint Command* IMCTC menjadi tonggak penting dalam perjalanan aliansi ini dalam membangun kerja sama yang kokoh serta responsif di tengah dinamika keamanan global yang terus berubah. Karena itu, IMCTC berupaya untuk menggabungkan sumber daya dan strategi dari berbagai negara untuk menanggapi ancaman terorisme dengan lebih efektif dan memastikan respons yang cepat dan terkoordinasi dalam menghadapi situasi yang terus berubah.

#### **d. Tantangan Kepentingan Nasional dengan Nilai Islam**

Meskipun IMCTC bertujuan untuk mencegah negara-negara Islam dari terorisme, beberapa negara anggota dan pendukungnya telah menyatakan dukungan mereka untuk aliansi tersebut. Karena negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim Sunni mendominasi aliansi, beberapa pihak menyebut IMCTC sebagai “koalisi sektarian”. Namun, negara-negara seperti Oman dan Lebanon telah memberi dukungan kepada aliansi ini. Struktur dan operasi IMCTC juga memperhatikan masalah yang berkaitan dengan prinsip Islam dan kepentingan nasional. Contohnya, beberapa negara anggota IMCTC memiliki kepentingan nasional yang berbeda dalam upaya kontraterorisme. Namun, IMCTC telah berupaya untuk meningkatkan kerja sama antara negara-negara anggota dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memerangi terorisme. Selain itu, IMCTC telah berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ancaman

---

terorisme dan pentingnya kerja sama antara negara-negara anggota dalam memerangi terorisme.

Dengan demikian, IMCTC merupakan organisasi yang penting dalam upaya global untuk memerangi terorisme dan ekstremisme. Namun, dalam struktur dan operasinya, organisasi ini terus mempertimbangkan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam serta kepentingan nasional. Meskipun terdapat kontroversi tentang IMCTC, aliansi terus berkembang untuk mencapai tujuan. IMCTC memperkuat posisinya sebagai pemimpin global dalam memerangi terorisme dengan menyeimbangkan dinamika antara prinsip-prinsip Islam dan kepentingan nasional. IMCTC terus berupaya menjadi kekuatan yang mendukung stabilitas dan keamanan di seluruh dunia dengan komitmen untuk meningkatkan kesadaran serta kerja sama antara negara anggota.

### **IMCTC sebagai Implementasi Nilai Islam dalam Melawan Terorisme Global**

Dalam melawan terorisme global, IMCTC (2021) memiliki empat ruang lingkup. *Pertama*, ruang lingkup intelektual. IMCTC didedikasikan untuk mempromosikan semangat kebanggaan terhadap prinsip-prinsip, ajaran, budaya, dan warisan Islam, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam membina persatuan dan ketahanan terhadap terorisme. Melalui inisiatif yang bertujuan untuk mencapai konsensus tentang pemahaman yang benar tentang prinsip-prinsip agama, IMCTC berusaha untuk melawan interpretasi ekstremis dan mempromosikan pendekatan moderat dan toleran yang konsisten dengan ajaran Islam. Dengan mengadvokasi nilai-nilai moderasi dan inklusivitas, IMCTC mendorong komunitas lokal untuk merangkul keragaman dan perbedaan, menumbuhkan budaya saling menghormati, dan menghargai kehidupan individu. Melalui upayanya, IMCTC bertujuan untuk mencapai dampak positif yang luas pada tingkat intelektual, psikologis, dan sosial di seluruh dunia Islam, memberdayakan

---

masyarakat untuk menolak ekstremisme, dan merangkul prinsip-prinsip perdamaian, kerja sama, dan hidup berdampingan.

*Kedua*, ruang lingkup media. IMCTC melakukan berbagai pendekatan untuk memerangi wacana media yang disebarkan oleh organisasi teroris, mengekspos kekejaman mereka, dan menyampaikan pengalaman para korban dan mantan anggota yang telah meninggalkan ekstremisme. Dengan menyoroti tindakan keji yang dilakukan oleh kelompok teroris dan penderitaan yang mereka timbulkan, IMCTC berusaha untuk melemahkan propaganda mereka dan mencegah orang-orang agar tidak terpicat ke dalam barisan mereka. Selain itu, IMCTC berusaha untuk menyoroti kekayaan dan keragaman budaya dan warisan intelektual Islam serta menampilkan beragam tradisi, kepercayaan, dan kontribusi dalam dunia Islam. Melalui inisiatif pendidikan dan pertukaran budaya, IMCTC bertujuan untuk mempromosikan pemahaman bernuansa Islam yang beraneka ragam dan menumbuhkan apresiasi atas pencapaian budaya dan intelektualnya. Selain itu, IMCTC memberikan dukungan terhadap suara-suara moderasi dan kredibilitas di dunia Islam, memperkuat pesan-pesan dari para cendekiawan, pemimpin, dan tokoh masyarakat yang menjadi panutan dalam hal toleransi, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Dengan mengangkat suara-suara ini, IMCTC memberdayakan individu dan masyarakat untuk menolak ekstremisme dan merangkul visi Islam yang lebih inklusif dan tercerahkan.

*Ketiga*, memerangi pendanaan terorisme dengan mempromosikan praktik-praktik terbaik dan meningkatkan kemampuan negara-negara anggotanya dalam memerangi pendanaan terorisme. Melalui program pelatihan yang komprehensif dan inisiatif pengembangan kapasitas, IMCTC berupaya membekali negara-negara anggotanya dengan pengetahuan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengidentifikasi, mengganggu, dan membongkar jaringan keuangan yang menopang organisasi teroris. Selain itu, IMCTC memfasilitasi pertukaran informasi

---

di antara negara-negara anggota, negara-negara pendukung, dan organisasi internasional untuk mendorong pendekatan kolaboratif dan terkoordinasi dalam memerangi pendanaan terorisme. Dengan mempromosikan lingkungan yang mendukung untuk berbagi informasi, IMCTC memungkinkan tanggapan yang tepat waktu dan efektif terhadap ancaman yang muncul dan memfasilitasi identifikasi kegiatan keuangan gelap lintas batas negara.

Selain itu, IMCTC membantu pihak berwenang yang kompeten di negara-negara anggota dalam mengembangkan dan menerapkan mekanisme yang kuat untuk pencegahan, deteksi, pelaporan, dan penuntutan operasi pendanaan terorisme. Hal ini termasuk memberikan bantuan teknis, pelatihan, dan sumber daya untuk meningkatkan kapasitas lembaga penegak hukum, unit intelijen keuangan, dan pemangku kepentingan terkait lainnya. IMCTC juga bekerja untuk memperkuat kerangka kerja hukum, peraturan, dan operasional yang terkait dengan pemberantasan pendanaan terorisme, memastikan bahwa negara-negara anggota memiliki instrumen dan alat hukum yang diperlukan untuk mengatasi tantangan keamanan yang kritis ini. Dengan mengaktifkan kerangka kerja ini dan mendorong implementasi yang efektif, IMCTC meningkatkan ketahanan negara-negara anggota terhadap ancaman pendanaan terorisme, melindungi sistem keuangan global, dan mengganggu aliran dana ke organisasi teroris. Melalui upaya bersama ini, IMCTC bertujuan untuk meningkatkan upaya internasional dalam memerangi pendanaan terorisme dan memajukan tujuan bersama untuk mempromosikan perdamaian, keamanan, dan stabilitas.

*Keempat*, area militer untuk memperkuat sistem yang efektif yang menghalangi tindakan agresif organisasi teroris dan melindungi negara, masyarakat, dan individu dari bahaya. Melalui upaya kolaboratif dan inisiatif strategis, IMCTC bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan dan kekurangan dalam kemampuan militer negara-negara anggotanya dalam memerangi terorisme.

---

Dengan mendorong integrasi antara kegiatan militer, upaya intelektual, dan strategi media, IMCTC meningkatkan efektivitas dan koherensi upaya kontraterorisme serta memastikan pendekatan yang komprehensif dan beragam untuk memerangi ekstremisme. IMCTC memberikan dukungan dan bantuan penting kepada anggota koalisi dalam upaya militer mereka untuk memerangi terorisme, memfasilitasi koordinasi dan kerja sama di antara negara-negara anggota dalam operasi dan inisiatif bersama. Selain itu, IMCTC membentuk kerangka kerja untuk membangun kemampuan militer melalui program pelatihan, pertukaran pengetahuan, dan berbagi pengalaman di antara negara-negara anggota dan negara-negara pendukung.

Dengan memanfaatkan keahlian dan sumber daya kolektif, IMCTC memberdayakan negara-negara anggota untuk meningkatkan kemampuan kontraterorisme mereka dan merespons secara efektif terhadap ancaman yang terus berkembang. Di sini, IMCTC berfungsi sebagai platform bagi negara-negara anggota untuk bertukar bantuan dan mencari dukungan dari mitra dan negara-negara pendukung dalam membangun kemampuan militer mereka untuk memerangi terorisme. Dengan memfasilitasi kolaborasi dan koordinasi di antara berbagai pemangku kepentingan, IMCTC memperkuat ketahanan dan kapasitas pasukan negara anggota untuk menghadapi dan menetralkan ancaman teroris. Melalui upaya bersama ini, IMCTC bertujuan untuk mendorong lingkungan yang lebih aman dan stabil, di mana negara-negara lebih siap untuk mempertahankan diri dari terorisme dan melindungi keselamatan dan kesejahteraan warganya (ANTARA News, 2024).

Pendekatan ini sangat penting untuk meningkatkan komitmen negara-negara dalam mengimplementasikan strategi tersebut (IMCTC, 2023). Isi dari pendekatan ini berurutan secara logis dan terintegrasi dalam merumuskan pilar-pilarnya berdasarkan perlindungan dari terorisme hingga menyediakan kerangka kerja untuk

---

menjamin hak asasi manusia. Dengan demikian, strategi ini merupakan terjemahan praktis dari upaya-upaya Islam dan internasional di bidang pemberantasan terorisme dan ekstremisme kekerasan. Pendekatan ini memperhatikan budaya dan kondisi spesifik dari wilayah Arab dan nilai-nilai toleran dari agama Islam, di samping jaminan hak asasi manusia. Pilar ini juga menjamin keterlibatan aktif berbagai pihak. Pilar ini bergantung pada upaya bersama dari lembaga-lembaga terkait di semua sektor negara, termasuk sektor pemerintah dan non-pemerintah. Langkah yang lebih penting adalah dengan melakukan tinjauan berkala terhadap strategi ini, dengan memantau dan menindaklanjuti kemajuan yang telah dicapai dalam implementasinya serta dengan memastikan pembaruan yang terus-menerus sebagai tanggapan terhadap semua tantangan dan perkembangan. Strategi ini juga dicirikan oleh kesederhanaan dan potensi untuk implementasi yang lancar karena dirumuskan dengan menghindari kerumitan, yang secara positif merefleksikan proses koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam implementasinya.

Cara IMCTC kemudian membingkai upaya-upaya kontraterorisme dalam kerangka kerja Islam serta menarik legitimasi dan dukungan dari nilai-nilai agama negara-negara anggotanya. Dengan menyelaraskan diri dengan prinsip-prinsip Islam tentang keadilan, kebajikan, dan belas kasihan, inisiatif IMCTC beresonansi dengan moralitas umat Islam dan menggalang dukungan publik yang luas untuk upaya antiterorisme. Legitimasi ini memungkinkan IMCTC untuk menantang narasi kelompok-kelompok ekstremis yang berusaha mendistorsi dan memanipulasi ajaran Islam untuk tujuan jahat mereka.

## **KESIMPULAN**

IMCTC didirikan oleh Arab Saudi pada tahun 2015 sebagai tanggapan terhadap meningkatnya ancaman terorisme di seluruh dunia. IMCTC adalah tonggak penting dalam memerangi kelompok teroris seperti Al-Qaeda dan ISIS.

---

Aliansi ini bertujuan untuk memperkuat kerja sama lintas batas dalam memerangi ekstremisme dan kekerasan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang damai. Hal ini dicapai melalui struktur yang mengakomodasi keberagaman nilai-nilai Islam serta kepentingan nasional negara-negara anggotanya. Dalam situasi ini, IMCTC tidak hanya menjadi platform di mana negara-negara anggota dapat bertukar sumber daya dan kekuatan militer, tetapi juga menjadi tempat untuk berdiskusi serta mempromosikan interpretasi Islam yang moderat dan inklusif, yang dapat mengimbangi propaganda ekstrem. IMCTC memerangi terorisme dengan empat ruang lingkup utama, yaitu intelektual, media, memerangi pendanaan terorisme, dan aspek militer. Melalui upaya ini, IMCTC berusaha membentuk pemahaman masyarakat tentang Islam serta mencegah propaganda terorisme yang merugikan. Selain itu, IMCTC berusaha mengurangi kekuatan dan sumber daya kelompok ekstremis dengan fokus pada mencegah pendanaan terorisme dan meningkatkan kemampuan militer. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam yang mendukung perdamaian dan keadilan ke dalam strategi mereka, IMCTC berharap dapat menciptakan dunia yang lebih aman dan stabil, di mana prinsip universal seperti toleransi dan kesetaraan dihargai.

Pembentukan aliansi keamanan global seperti IMCTC menekankan potensi nilai-nilai Islam sebagai kerangka moral untuk memerangi terorisme dan ekstremisme kekerasan. Dengan mengakui prinsip-prinsip yang ada dalam Islam, seperti nilai-nilai tentang keadilan, belas kasihan, dan perdamaian, aliansi semacam itu dapat memperoleh legitimasi dan dukungan luas di negara-negara mayoritas muslim. IMCTC lebih dari sekadar koalisi militer. Dengan mengadopsi pendekatan holistik dalam dimensi intelektual, media, dan ekonomi, IMCTC menggunakan nilai-nilai Islam untuk menantang narasi ekstremis dan mendorong moderasi serta inklusivitas. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam menjadi landasan yang kuat untuk membentuk aliansi keamanan global yang cukup efektif untuk memerangi terorisme

---

dan menjaga stabilitas regional dan global, sekaligus memberikan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan.

## BIBLIOGRAFI

- Abrahms, M. (2008). What Terrorists Really Want: Terrorist Motives and Counterterrorism Strategy. *International Security*, 32(4), 78-105.
- Adriansah, A. (2021). *Peran Politik Muhammad bin Salman dalam modernisasi menuju visi 2030 arab saudi* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Amin, A., Amin, S., & ur Rehman, I. (2022). Prospects of Islamic Military Counter Terrorism Coalition in Attaining Peace and Economic Stability in the Muslim World. *Al-Azhār*, 8(01), 180-187.
- ANTARA News. (2024, February 4). IMCTC confirms commitment to joint counterterrorism efforts. <https://en.antaranews.com/news/304977/imctc-confirms-commitment-to-joint-counterterrorism-efforts>
- Bennett, B. T. (2018). *Understanding, assessing, and responding to terrorism: Protecting critical infrastructure and personnel*. John Wiley & Sons.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Gichira, S. G. (2020). *Terrorism as conflict in transition: a critical analysis of Counter Violent Extremism strategies in Kenya* (Doctoral dissertation, Strathmore University).
- Happy, A. (2020). Upaya Islamic Military Counter to Terrorism Coalition (IMCTC) Memperbaiki Citra Islam Akibat Terorisme 2015-2020. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 8, 202–213.
- IMCTC. (n.d.). *About IMCTC*. Brief history. <https://www.imctc.org/en/AboutUs/History/Pages/default.aspx>
- IMCTC. (2021). *مجالات عمل التحالف*. [Alliance area of works] <https://www.imctc.org/ar/FocusAreas/Pages/default.aspx>
- IMCTC. (2023, May). Monthly Newsletter. Issue 51. [https://www.imctc.org/en/eLibrary/IMCTCBulletin/Documents/Issue51\\_Eng.pdf](https://www.imctc.org/en/eLibrary/IMCTCBulletin/Documents/Issue51_Eng.pdf)
- Ismail, A. M., & Mujani, W. K. (2023). Refleksi Kritis Yusuf Al-Qaradawi terhadap Ekstremisme dan Ekstremisme Agama. *Islamiyyat*, 45(1), 233-242.

- 
- Lahir, M. (2023). Konsep Kerjasama Menurut Hadits Multikultural Hadits Bukhari Nomor 459. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(3), 233-251.
- Mardiastuti, A. (2022). *Pengertian Tinjauan Pustaka Adalah: Manfaat Dan Cara Membuatnya*. Detik Jabar. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6238975/pengertian-tinjauan-pustaka-adalah-manfaat-dan-cara-membuatnya>
- Paradisiaca, L. F., Yuniasih, T., & Fadlillah, S. (2022). Diplomasi Arab Saudi Melalui Organisasi Kerja Sama Islam (OKI): Studi Kasus Kontestasi Hegemoni Ideologi vis-À-vis Iran Pasca KTT OKI 2016. *Balcony*, 6(1), 41-60.
- Parawati, E. D., Asfar, K. S. D., & Farihah, I. (2023). Preservasi Keamanan Internasional Dari Ancaman Terorisme Melalui Pemaknaan Salaam Dalam Ajaran Islam. *Kajian Hubungan Internasional*, 2(2), 103-113.
- Rahman, A. (2018). Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme Dalam Islam). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- Rollins, J. (2010). *Al Qaeda and affiliates: historical perspective, global presence, and implications for US policy*. Diane Publishing.
- Roy, M. I. (2019). The Global Counter Terrorism Strategies. *Journal of Politics and International Studies*, 5(01), 25-40.
- Sarjito, A. (2023). Agama Islam, Militansi, dan Pertahanan Negara: Kebijakan Menjaga Keseimbangan. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 7(2), 776-806.
- The Royal Embassy of Saudi Arabia (2017, November 27). *The Royal Embassy of Saudi Arabia*. IMCTC Informational Debrief: HRH the Crown Prince's Speech; Fact Sheet; Subject Matter Expert Commentary. <https://www.saudiembassy.net/news/imctc-informational-debrief-hrh-crown-princes-speech-fact-sheet-subject-matter-expert>